

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah membimbing serta menggali potensi yang ada pada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, sehingga menjadi manusia yang berkembang dengan sehat, memiliki kecerdasan fikiran untuk menguasai ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan, memiliki dasar mental yang kuat, sehingga berbudi luhur, berakhlak mulia, serta beribadah sesuai dengan agama yang dianut dengan baik-baiknya, sehingga menjadi manusia yang bertakwa, sebagaimana pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 45, yang berbunyi :

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab . (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 , 2006 : 3)

Maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional salah satunya membuat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang

isinya seperangkat kurikulum dalam menyelenggaraan pendidikan di sekolah tingkat dasar dan menengah secara Nasional.

Dengan melihat kurikulum tersebut, dari segi alokasi waktu yang disediakan maupun materinya yang ada, rasanya sangatlah berat untuk tercapainya tujuan pendidikan diatas, terutama menjadikan anak didik menjadi manusia yang bertakwa, yaitu memiliki landasan iman yang kuat, tekun beribadah serta berakhlak mulia, yang dalam hal ini secara garis besarnya tercakup dalam Pendidikan Agama, :

Untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu agar siswa menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan sebagai warga yang baik di negara RI berdasarkan Pancasila .(Departemen Agama RI, 1985/1986 : 13).

Lebih-lebih agama Islam yang didalamnya terdapat semua unsur kehidupan, yaitu tauhid, syari'ah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam, guru pendidikan agama Islam mempunyai bermacam-macam cara agar tujuan pendidikan tersebut dapat berhasil, salah satunya bekerja sama dengan pengasuh pondok pesantren atau guru ngaji yang ada disekitar anak didik, yaitu siswa didorong dan diarahkan agar mau menggunakan waktu luar jam sekolah untuk nyantri (belajar Agama) di pondok pesantren atau pengajian-pengajian.

Agar materi pendidikan agama Islam tersebut dapat disinkronkan dengan apa yang diajarkan di sekolah dan sekaligus untuk membimbing serta mendorong agar program kerja sama tersebut dapat berjalan, dibuatkan buku

Bimbingan Ko-Kurikuler dan Ektra Kurikuler , yang didalamnya berisi materi-materi yang perlu diajarkan dan laporan dari proses pengajaran.

Namun sementara ini ada sebagian warga masyarakat yaitu wali murid yang belum dapat menerima, dengan alasan pendidikan agama Islam di pondok pesantren dapat mengganggu prestasi anak dalam belajar di sekolah, karena waktunya dan pikirannya tersita, yang seharusnya dapat untuk beristirahat atau belajar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan studi kasus di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Susukan Margokaton Seyegan Sleman tentang pengaruh nyantri di pondok pesantren dengan prestasi belajar siswa di sekolah.

Penulis memilih salah satu sekolah dasar yaitu SDN Susukan Seyegan Sleman, dengan alasan karena SD tersebut berada di lingkungan pondok pesantren, di Dusun Susukan saja paling tidak ada tiga pondok pesantren, dimana siswa SD tersebut banyak yang nyantri di pondok pesantren, demikian pula banyak juga yang tidak nyantri di pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan, beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimana program pendidikan agama Islam yang diajarkan di

2. Bagaimana prestasi siswa yang mengikuti pendidikan agama Islam di pondok pesantren ?
3. Adakah pengaruh antara mengikuti pendidikan agama Islam di pondok pesantren terhadap prestasi siswa disekolah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan melakukan studi kasus ini penulis mempunyai tujuan ingin mengetahui :

1. Program pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Pondok Pesantren.
2. Mengetahui prestasi siswa yang mengikuti pendidikan Agama Islam di pondok pesantren dan yang tidak.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh mengikuti pendidikan agama Islam di pondok pesantren terhadap prestasi belajar siswa SDN Susukan Seyegan Sleman.

Disamping tujuan diatas peneliti juga mempunyai harapan dengan penelitian ini dapat berguna untuk :

1. Bagi ilmu pengetahuan, ikut menyumbangkan dalam hasanah perbendaharaan pustaka, dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan dapat menjadi referensi bagi yang mau mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Bagi lembaga SD Negeri Susukan Seyegan Sleman, pada umumnya dan bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya, merupakan informasi, kalau hasilnya dalam penelitian ini ternyata nvantri di pondok nesantren itu ada

pengaruhnya yang negatif, terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, maka perlu program tersebut perlu di tinjau kembali, sedang kalau tidak, bahkan justru berpengaruh positif perlu dilanjutkan dan dapat menjadi informasi bagi guru-guru pendidikan agama Islam yang lainnya untuk dicontoh disekolahan masing-masing, dimana ia mengajar.

3. Bagi pembaca umumnya untuk memberi jawaban dengan pembuktian ilmiah kebenaran anggapan sebagian masyarakat terhadap pengaruh belajar di pondok pesantren terhadap prestasi belajar siswa.

D. Tinjauan Pustaka.

Tujuan pembelajaran adalah merubah sikap dan tingkah laku siswa setelah mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman, begitu juga tujuan pendidikan Agama Islam yaitu agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama baik dalam kehidupan individu maupun dalam kemasyarakatan, yang mana ajaran agama adalah sangat kompleks, termasuk didalamnya ibadah dan akhlakul karimah, yang merupakan perwujudan pengabdian kepada Alloh dan amal sholeh yang bermanfa'at kepada sesama manusia, namun untuk mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang menjadikan kendala.

Dalam penelitian Titik Asyhuriyati di MTs.N. kota Bantul, dengan judul “ *Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di MTs.N. Bantul* “ memperoleh suatu kesimpulan, salah satu yang menjadi kendala untuk mencapai pendidikan agama Islam adalah faktor pendidik (guru) dikarenakan

kurangnya pemahaman dan pengetahuan para pendidik, belum tercapainya tujuan pendidikan akhlak di MTs.N. kota Bantul secara maksimal. (1988 : 98). Dengan demikian kemampuan dan profesionalisme pendidik sangat dominan untuk menentukan keberhasilan pendidikan.

Lain lagi hasil penelitian Nurul Aini dengan judul “ *Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlaq ditinjau dari segi Aspek Kognitif Afektif dan Psikomotorik di MTs.N. II Kediri Jawa Timur* ” mengatakan bahwa salah satu faktor yang dominan yang dapat mendukung pengembangan dan perubahan perilaku siswa adalah datang dari kepala sekolah, guru, karyawan, sarana ibadah, bahan pustaka dan latar belakang agama yang kuat dari siswa itu sendiri. (1998 : 71)

Lain halnya hasil studi Masruri dengan judul “ *Studi Tentang Intenfikasi Pendidikan Agama Islam di SLTP 17 Kalasan Sleman Yogyakarta*” menyoroti tentang intenfikasi Pendidikan Agama Ismal yang secara garis besarnya dapat diusahakan dengan meningkatkan kualitas Pendidik, baik secara akademik maupun kemampuan mengajarnya maupun meningkatkan proses belajar dengan berbagai cara, mulai perencanaan yang terarah, teknis yang tepat serta evaluasi secara menyeluruh.

Dari hasil penelithan-penelitian di atas dapatlah diketahui, antara lain untuk tercapainya pendidikan agama Islam diperlukan guru yang profesional dan juga latar belakang siswa yang rajin untuk memanfaatkan waktu yang ada, oleh karena itu peneliti bermaksud melengkapi dalam penelitian terhadap guru yang mempunyai kiat profesional yaitu mengarahkan anak didik agar

mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren untuk mendalami dan mendasari siswa yang agamis, yang sementara ini masih ada yang belum dapat menerimanya.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Telah banyak para cendekiawan muslim memberikan arti/pengertian pendidikan agama Islam, antara lain :

- 1) Departemen Agama dalam hal ini Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menerbitkan buku Pedoman Guru Pendidikan Agama SD, disitu disebutkan pengertian Pendidikan Agama Islam :

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt. Berbudi luhur dan berkepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. (1984/1985 : 9)

- 2) Sayid Sabiq :

وَالْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ اِعْدَادُ الطِّفْلِ بَدَنِيًّا وَعَقْلِيًّا وَرُوحِيًّا
حَتَّى يَكُونَ عَضْوًا نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَلَا مَتِّهًا

Artinya : Yang dimaksud pendidikan ialah mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal dan rohani sehingga dapat

menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk umatnya. (Abu Tauhid MS, 1995 : 11)

3) Ahmad Marimba mengartikan :

Pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ajaran Islam (Jakarta, 1986 : 21)

Jadi dari pengertian-pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan Islam itu, menyiapkan anak secara jasmani akal dan rohani, dengan cara berusaha dengan sengaja menyampaikan pengalaman, pengetahuan dan kecakapan agar dapat berguna dalam kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, berdasarkan ajaran Islam, agar dapat menjadi orang yang bertaqwa.

Dengan demikian peneliti dapatlah memberi pengertian secara sederhana, Pendidikan Agama Islam ialah usaha dengan sungguh-sungguh agar anak didik menjadi orang yang bertaqwa yaitu memiliki landasan Iman yang kuat, ta'at beribadah dan ber-akhlak yang mulia agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia sampai diakhirat nanti.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Karena kita berbicara mengenai pendidikan agama Islam maka tentunya juga berdasarkan sumber agama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Hadits, namun karena Negara Indonesia bukan Negara sekuler yang mana negara besar perhatiannya terhadap agama maka

dalam pendidikan agama Islam pun memberikan landasan-ladahan dasar yang merupakan acuan arah pendidikan agama. Adapun dasar-dasar itu sebagai berikut :

1. Al-Qur'an :

a) Surat at-Taubat ayat, 122 yang berbunyi :

وَمَنْ كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan peperangan) . Mengapa tidak pergi dari golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Departemen Agama , 1984 : 301 – 302).

b) Surat an-Nahl, ayat 125, yang bunyinya :

أَدْعُوا إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya : Serulah manusia kejalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pengajaran yang baik dan bantahlah dia dengan yang baik. (Depatemen Agama , 1984 : 421).

2. Al-Hadits.

a) Hadits riwayat Ibnu Maajah yang bunyinya :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : Mencari ilmu itu wajib bagi orang islam laki-laki dan perempuan. (Hamami Nasrudin, 1963 : 11)

b) Hadits Mu'awiyah yang berbunyi :

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ (متفق عليه)

Artinya : Dari Mu'awiyah rodhiyallohu 'anhu, berkata, bersabda Rasulullah saw : Barang siapa yang Allah menghendakinya suatu kebaikan, maka Allah memberi kefahaman dalam agama. (Muhyiddin Abu Yakaria : 528).

c) Hadits Riwayat Abu Daut, yang berbunyi :

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Artinya : Carilah ilmu kamu sekalian, walaupun ke negeri Cina. (Sulhani, Yogyakarta, Kota Kembang, 1982 : 22).

Dari dasar-dasar al-Qur'an dan al-Hadits diatas adalah jelas bahwa mencari ilmu itu diharuskan tidak boleh dikesampingkan, walaupun ada suatu tugas yang besar dan prioritas, namun sebagian harus ada yang mencari ilmu, terutama ilmu agama, dimana menjalankan ilmu agama itu wajib, oleh karena itu mencari ilmunyapun hukumnya wajib pula yang selanjutnya setelah mendaratkan ilmu disamping

untuk dirinya sendiri, juga supaya di sebarluaskan kepada masyarakat sekitarnya, dengan cara bijaksana dan petunjuk-petunjuk yang baik dan apa bila ada perbedaan juga diselesaikan dengan baik.

Mencari ilmu itu juga tidak memandang dari mana, atau dari siapa ilmu itu, namun dipandang dari ilmunya, ada manfa'atnya tidak ilmu itu, bila ada manfa'atnya tentunya harus kita terima, begitu sebaliknya, bila madhorot kita tolak.

3. Dasar Hukum Nasional.

- a) GBHN Tap. MPR. No. IV/MPR/1998, Tentang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b) Undang-undang sistim Pendidikan Nasional, No. 20 tahun 2003.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan adalah gambaran sasaran yang harus dicapai, oleh karena itu proses pendidikan, dan tujuan ini merupakan unsur pokok., karena tujuan adalah titik akhir yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, dengan demikian dapat dilihat berhasil atau tidaknya pendidikan itu dari tujuannya.

Tujuan pendidikan ini secara panjang lebar telah disebutkan pada pada dasar-dasar pendidikan diatas, namun secara jelas pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yaitu kehidupan bahagia di dunia dan

di akhirat, sebagaimana firman Allah, dalam surat al-Baqoroh, ayat 203, yang berbunyi :

رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : Ya Tuhan kami berilah aku kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari sikitnya api neraka (Departemen Agama : 1984 : 68)

Jadi tujuan akhir pendidikan Agama Islam adalah agar manusia itu dapat mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Telah banyak cendekiawan muslim berpendapat tentang tujuan pendidikan agama, antara lain :

1. Imam Ghozali.

Menurut Imam Ghozali, tujuan pendidikan agama itu ada dua :

- a) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah swt.
- b) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Fatiyah Hasan Sulaiman, Bandung, Al-Ma'arif, 1986 : 24)

2. Menurut Prof. Dr. Athiyah al-Abrozi.

Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur. (Jakarta, bulan Bintang, 1970 : 1)

3. Sedangkan menurut Prof. Dr. Mahmud Yunus ialah :

- a) Menanamkan rasa cinta dan ta'at kepada Allah dalam hati

- b) Mendidik anak dari kecil supaya menta'ati perintah Alloh dan mininggalkan laranganNya.
- c) Mendidik anak sejak kecil membiasakan akhlaqul karimah dan tabiat-tabiati baik.
- d) Memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.
- e) Memberi contoh dan suri tauladan yang baik serta pengajaran-pengajaran dan nasehat-nasehat.
- f) Membentuk warga Negara yang baik, berbudi luhur dan berpegang teguh kepada ajaran agama. (Jakarta, al-Hidayah, 1968 : 8)

Demikianlah pendapat-pendapat para cendekiawan yang isinya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar dapat menjadi anak yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur sehingga dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Pondok pesantren

a. Pengertian

Pondok pesantren adalah terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan santren, pondok diartikan tempat tinggal santri, tempat mondok para santri dalam menuntut ilmu, yang mula-mula berdiri dari tempat pengajian (nggon ngaji), kemudian berkembang dengan berdirinya tempat-tempat menginap para pelajar (santri) yang akhirnya disebut pesantren. (H. M. Sulthon Masyhud; 2003 : 1)

Ada juga pondok itu diartikan madrasah dan asrama (tempat mengaji) belaiar agama Islam dan sebagainya (Poerwodarminta 1982

Sedang Pesantren adalah sebuah asrama tempat murid-murid belajar mengaji. (Poerwodarminta; 1982 : 746)

Sehingga pengertian santri itu sebutan orang yang selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan penuh kesadaran di Jawa baik itu yang pernah belajar di pondok pesantren atau tidak pernah belajar di pondok pesantren. Bagi santri dasar yang fondamental adalah syaria't Islam, oleh karena itu yang sebagai pegangan dari buku-buku yang bertalian dengan syarai'at, itu yang di gunakan di pondok-pondok pesantren atau di pengajian-pengajian desa (surau-surau). (Simuh; 1988 : 2)

Namun yang dimaksud santri disini adalah para pelajar yang belajar di pondok pesantren, maka tempat untuk belajar itu disebut pesantren. (H.M. Sulthon Masyhud, M. Pd; 2003 : 1)

Dan secara jelas pengertian santri menurut Drs. Djamaluddin AB. adalah murid-murid yang belajar di pondok pesantren :

Di pulau Jawa pesantren mulai berdiri untuk pertama kalinya pada zaman Wali Songo, orang yang pertama mendirikan adalah Syekh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Maghribi, yang berasal dari Gujarat, agaknya Syeh Malik Ibrahim tidak banyak mengalami kesulitan mendirikan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren ini, karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu dan Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat Pendeta atau bhiksu mengajar dan belajar, sehingga pada waktu agama Islam berkembang, asrama dan biara itu tidak diubah bentuknya hanya namanya saja yang diubah menjadi pesantren atau pondok, sebagai tempat tinggal dan tempat belajar murid-murid atau santri.(. Jamaluddin AB, Nasrun Harahap; 1984/1985: 111)

b. Macam-macam santri

Santri itu di kalangan pondok pesantren ada dua golongan, yaitu :

- 1) Santri mondok, yaitu santri yang menetap di pondok pesantren, biasanya ini santri yang rumahnya jauh, dari luar daerah, yang memang tidak mungkin di jangkau dari rumahnya dengan nglajo (pulang pergi) sehingga santri yang mondok ini sepanjang waktu hidup di dalam pondok pesantren, mulai dari belajar, tidur, makan, mandi, mencuci dan lain sebagainya.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang hanya waktu belajar saja ada di pondok pesantren, seperti anak yang belajar disekolah formal pada umumnya, biasanya santri ini hanya dari daerah di mana pondok pesantren didirikan, sehingga bisa di lajo (pulang balik).

(Zamakhsari Dhofier, 1982 :. 4)

Memang pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat menarik, terbukti banyak para cendekiawan yang memberi pengertian tentang pondok pesantren anantara lain :

K.H. Abdurrahman Wahid, yang menyatakan bahwa : Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyah. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa gedung atau bangunan, rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda, ajengan, dan didaerah berbahasa Madura, nun atau beranda, disingkat ra), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab Madrasah dan juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambil alihan

dari bahasa sansekerta dengan perubahan pengertian". (M. Dawam Rahardjo; 1988 : 40)

Drs. H. M. Arifin, M. Ed. mengartikan bahwa Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dalam serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem sarana (campus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal ". (1982 : 16) .

Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan sebagai pusat penyebaran agama Islam yang banyak terdapat dipedesaan-pedesaan, yang ada semenjak mulainya agama Islam datang di Indonesia.

Drs. Djamaludin AB. Menyebutkan tentang sejarah perdirinya pondok pesantren :

Di pulau Jawa pesantren mulai berdiri untuk pertama kalinya pada zaman Wali Songo, orang yang pertama mendirikan adalah Syekh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Maghribi, yang berasal dari Gujarat, agaknya Syekh Malik Ibrahim tidak banyak mengalami kesulitan mendirikan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren ini, karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu dan Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat Pendeta atau bhiksu mengajar dan belajar, sehingga pada waktu agama Islam berkembang, asrama dan biara itu tidak diubah bentuknya hanya namanya saja yang diubah menjadi pesantren atau pondok, sebagai tempat tinggal dan tempat belajar murid-murid atau santri .(1984/1985 : 111)

Pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dengan Pendidikan Agama Islam, karena memang pada umumnya dalam pondok pesantren itu diajarkan pendidikan Agama Islam secara mendetail dan mendalam, karena memang pondok pesantren didirikan untuk

membentuk manusia yang ahli dalam bidang Agama mempunyai akhlaqul karimah. Sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, beliau menegaskan, bahwa :

Pendidikan Agama adalah untuk mendidik akhlak jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur “. (1980 : 15)

Pemerintah Indonesia mengakui keberadaan Pondok Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa, oleh karena itu pemerintah cukup besar perhatiannya.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa sebagian besar penduduk Indonesia adalah tinggal di pedesaan, sedang pembangunan dewasa ini dan pemerataan pembangunan didaerah-daerah pedesaan saat ini telah diarahkan dengan intensif oleh pemerintah yang meliputi segala bidang pembangunan , sehingga dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pesantren supaya mampu berperan lebih positif dalam rangka mencerdaskan bangsa dan membangun masyarakat sekitar, maka pemerintah c.q Departemen Agama bersama-sama dengan departemen-departemen lain, misalnya Departemen Dalam Negeri, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Transmigrasi dan Koperasi secara koordinatif telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dalam pondok pesantren “ (M. Arifin; 1982 : 17)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sudah lama ada di Indonesia dan banyak berperan dalam percaturan dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia.

Dari lembaga pendidikan pesantren telah banyak terlahir pemimpin-pemimpin dan pengayom umat yang memiliki

wawasan keislaman yang piawai dan memiliki keperpihaan yang besar terhadap wawasan ke Indonesiaan. Sejarah dalam hal ini telah membuktikan kepada kita bahwa banyak tokoh (kaum) pergerakan Nasional yang berasal dari lembaga ini atau para pemimpin serta negarawan dan cendekiawan Indonesia yang berasal dari lembaga ini atau pernah mampu (mondok) beberapa waktu di pesantren”, (Asep Hidayat, . 1992 : 1-6)

Peranan pondok pesantren yang begitu besar dalam sejarah perkembangan bangsa ini telah banyak diakui oleh para cendekiawan muslim khususnya, sebagaimana M. Dawam Raharjo menegaskan :

Lembaga pendidikan pondok pesantren, memang mempunyai peranan tertentu. Pada zaman dahulu sebelum datang ke Indonesia , pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik di daerah raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Demikian pula dapat disebut misalnya peranan pondok Tebuireng di bawah pimpinan K. H. Wahid Hasyim sebagai markas barisan tentara Hisbullah-sabilillah pada zaman revolusi kemerdekaan. Pada masa periode 1959 – 1965 pesantren disebut “alat revolusi” dan sesudah itu, hingga kini pemerintah menganggapnya sebagai “ potensi pembangunan “. (1988 : 10)

Dengan demikian pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang diakui keberadaannya, karena telah nyata mempunyai andil yang besar dalam perjuangannya sepanjang sejarah baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan dewasa ini.

Dengan demikian yang dimaksud penulis adalah siswa yang belajar dipondok pesantren, dengan sebutan santri kalong, yaitu setiap hari berangkat selesai belajar pulang kerumah

c. Macam-macam pondok pesantren

Pada dasarnya dengan melihat kitab-kitab yang diajarkan pada pondok pesantren dewasa ini dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Pondok pesantren Syalafiyah atau muqodimin atau klasik, yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab susunan para 'ulama' semasa tiga generasi setelah Rasulullah atau empat ratus tahun.
- 2) Pondok pesantren Kholafiyah atau mutakhirin atau moderen, yaitu pondok pesantren yang disamping mengajarkan kitab-kitab syalafiyah juga mengajarkan kitab-kitab yang disusun oleh ulama'-ulama' kholaf, tidak dibatasi oleh qurun waktu, bahkan telah diajarkan ilmu-ilmu pengentahuan pada umumnya sebagaimana yang terdapat pada sekolahan-sekolahan, sebagaimana yang diterangkan oleh M. Arifin , Pondok pesantren dewasa ini dapat di golongankan menjadi dua, yaitu :

- a) Pesantren salafi, yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tersebut.
- b) Pesantren kholafi, yaitu pondok pesantren yang telah memasukan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren . (110)

Dan diperjelas lagi oleh K. H. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, salafiyah diartikan Mutaqodimin, sedang kholaf diartikan mutaakhirin, sebagaimana disebutkan dalam syairnya :

بِالْمُتَّقِدِمِينَ وَالْأَصْحَابِ ۞
يُعْنَى ذُو الْوُجُوهِ ذَا فِي الْعَالِبِ

وَهُمْ ذُو أَرْبَعَةِ الْقُرُونِ ۞
وَمَنْ عَدَاهُمْ عَبْرَ الشَّيْخَانِ

بِالْمُتَأَخِّرِينَ فِي عَصْرِهِمَا ۞
وَالْيَوْمَهُمْ مَنْ عَاشَ مِنْ بَعْدِهِمَا

أَهْلُ ثَلَاثَةِ الْقُرُونِ السَّلْفِ ۞
مَنْ بَعْدَهَا يُقَالُ فِيهِ الْخَلْفُ

Disebut Mutaqodimin dan segolongannya yaitu yang mempunyai wajah dan begitulah umumnya.

Yaitu semasa empat qurun (empat ratus tahun) dan yang semasa itu apa yang di 'ibarat imam dua (Imam Rafi'i dan Imam Nawawi).

Dan disebut mutaakhirin hematnya kedua Imam yaitu orang-rang yang hidup sesudahnya.

Ahli tiga qurun (generasi) disebut salaf, orang sesudahnya dikatakan kholaf. (15 – 16)

Yang membedakan antara ulama' salaf dan kholaf, ulama' mutqodimin dan mutaakhirin atau ulama' klasik dan modern adalah kurun waktu, dalam syair diatas ada istilah empat kurun, itu yang dimaksud adalah empat ratus tahun, sedang yang dimaksud tiga kurun itu adalah tiga generasi, dengan dimikian bisa diambil pengertian bahwa tiga generasi itu waktunva adalah empat

ratus tahun, sebagaimana penjelasan syair yang di jelaskan oleh

K.H. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh sendiri :

(قَوْلِي وَهُمْ الخ) اى المقدمون والاصحاب ذوو اربعة القرون

واهلها اى اربعمائة

(قَوْلِي ثَلَاثَةٌ الخ) السلف وهم الصحابة والتابعون وتابعوهم

المشهودهم على لسان نبينا محمد باهم خير القرون ممن بعدهم فى

حديث الصحيحين خيركم قرني ثم الذين يلنهم ثم الذين يلنهم

(Perkataanku, Wahum, dan seterusnya sampai akhir)
yaitu mutaquadimin dan kelompoknya ialah empat kurun
dan ahlinya, yaitu empat ratus tahun.

(Perkataan ku, Tsalatsatu, dan seterusnya sampai akhir)
Salaf yaitu Shahabat, tabi'in dan orang yang mengikuti
tabi'in, ini disaksikan dengan perkataan nabi Muhammada
(saw), Sesungguhnya sebaik-baik kurun setelah mereka,
dalam hadits shohihaini (Bukhori dan Muslim) Sebaik-
baik diantara kamu sekalian adalah orang-orang yang
hidup pada kurunku (shahabat), kemudian yang
mengikutinya (mengikuti shahabat, yaitu tabi'in), dan
orang yang mengikutinya (mengikuti tabi'in, yaitu tabi'it
tabi'in). (16)

3. Prestasi belajar di sekolah

a. Pengertian

Pengertian prestasi menurut W. J. S. Poerwodarminto adalah

“ hasil yang telah dicapai/dilakukan/dikerjakan “. (1984 : 786),

Begitu juga menurut pendapat Ahmad D. Marimba yaitu “ Prestasi
adalah sama dengan hasil usaha “. (1962 : 156)

Dari pengertian tersebut diatas dapat penulis kemukakan bahwa
prestasi adalah hasil yang telah dicapai setelah berusaha dengan

Sedangkan pengertian belajar menurut W. J. S. Poerwodarminto, belajar berarti “ berusaha supaya mendapatkan sesuatu kepandaian “ .
(1984 : 108)

Abu Ahmad dalam bukunya yang berjudul “ *Psykologi Sosial* “ mengemukakan pendapat-pendapat dari ahlinya, yaitu :

- 1) Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa : Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).
- 2) Gorne mengemukakan bahwa : belajar terjadi apa bila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudahnya ia mengalami situasi tadi.
- 3) Margon mengatakan bahwa : Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman
- 4) Witherington mengemukakan : Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. (1985 : 80)

Berdasarkan dari beberapa teori diatas dapatlah peneliti kemukakan bahwa belajar itu perubahan sikap, ketrampilan dan perilaku yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, berupa pengalaman dan ilmu pengetahuan.

Jadi prestasi belajar yang di maksud peneliti disini adalah hasil usaha yang sungguh-sungguh untuk mengadakan perubahan tingkah

laku dan kecakapan dari berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan disekolahan.

F. Hipotesis

Adapun Hipotesis yang diajukan peneliti adalah bahwa “ Mengikuti pendidikan agama Islam di Pondok pesantren itu tidak ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di sekolah “

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif, dengan model korelasional, dengan metode ini peneliti akan dapat mengetahui ada tidaknya pengaruh mengikuti pendidikan agama Islam di pondok pesantren terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

2. Penentuan subyek

Subyek penelitian adalah dimana sumber data itu akan diperoleh, maka subyeknya harus jelas, yaitu populasi. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian . (Suharsimi Arikunto; 1992 : 102). Apabila ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Dalam kaitan dengan penelitian ini peneliti akan mengadakan penelitian kepada siswa kelas V SDN Sususukan Margokaton Seyegan Sleman semester I tahun ajaran 2006/2007 saja ini dengan beberapa

- 1) Hasilnya lebih dapat dipertanggung jawabkan, karena kalau beberapa kelas, data yang ada sumbernya tidak dihasilkan dari satu proses, sehingga kualitas hasilnya pun tidak sama walaupun kuantitasnya sama, ini sangat ditentukan dengan pelaku (guru) yang membimbing dalam proses menghasilkan prestasi dan menentukan prestasi siswa.
- 2) Karena kelas V dirasa telah cukup matang/sepurna pikirannya, sehingga mudah dalam pengumpulan data, sedang kelas VI, berkonsentrasi menghadapi ujian akhir sekolah, sehingga sementara ada yang kurang rajin mengikuti belajar di pondok pesantren.
- 3) Saran dari kepala sekolah SDN dimana penulis mengadakan penelitian.

Itu saja tidak semua siswa kelas V, yang jumlahnya ada 39 siswa, namun hanya siswa yang mengikuti pendidikan agama Islam pada pondok pesantren Al-Falah Susukan III, pondok pesantren Bustanu 'Usy-Syaqil Qur'an Susukan III dan pondok pesantren Asyafi'iyah Susukan III, dengan cara mencari data dengan melihat isian angket yang peneliti sampaikan kepada siswa.

Maka dengan ini telah jelaslah penentuan subyek penelitian, yaitu semua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Susukan Margokaton Seyegan Sleman, tahun ajaran 2005/2006 semester 1, siswa yang mengikuti pendidikan agama Islam pada pondok pesantren Al-Falah Susukan III, pondok pesantren Bustanu 'Usy-Syaqil Qur'an Susukan III dan pondok pesantren Asyafi'iyah Susukan III, yang banyaknya ada 13 siswa.

Dalam kegiatan penelitian studi kasus pengumpulan data adalah merupakan hal yang sangat penting, karena dari data tersebut dapat di analisa dan nantinya dari hasil pengolahan data itu akan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan, yang ingin diketahui.

Adapun untuk pengumpulan data itu akan menggunakan beberapa instrumen-instrumen sebagai berikut :

a. Metode observasi

Observasi menurut Moh. Ali, adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung. (1984 : 91)

Secara operasional dalam penggunaan metode observasi ini, penulis dapat secara langsung mendapatkan data-data global, tentang keadaan sekolah, mengenai organisasi sekolah, guru-guru kelas, guru pendidikan agama Islam dan siswa yang akan dijadikan obyek penelitian.

Namun dengan metode observasi ini belumlah cukup untuk pengumpulan data, bahkan ini hanya merupakan permulaan dalam pengumpulan data, tentunya baru sedikit yang didapatkan, oleh karena itu masih menggunakan metode lain .

b. Metode Interview/ wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. (Suharsimi Arikunto : 183)

Dalam wawancara ini yang peneliti maksudkan adalah untuk memperoleh keterangan sehingga dapat mendapatkan data yang obyektif. Adapun obyek hal-hal yang menyangkut pokok pembahasan dalam penelitian ini, dengan maksud :

- 1) Peneliti dapat langsung mengenahi pada sasaran yang diteliti.
- 2) Keadaan dan reaksi informen dapat langsung diamati.
- 3) Urutan pertanyaan dapat dikontrol.
- 4) Analisanya mudah.

c. Metode Angket atau Kuesioner.

Menurut Suharsimi Arikunto :

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahuinya. (183)

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dalam menggunakan waktu di luar jam pelajaran mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat memperoleh data siswa mana yang mengikuti pendidikan Agama Islam di pondok pesantren dengan yang tidak mengikuti pendidikan Agama Islam di pondok pesantren.

d. Metode dokumen

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang, tulisan. Didalam melaksanakan metode deokumentasi, peneliti menvalidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah,

dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto; 1992 : 131)

Metode dokumentasi ini sangat penting, karena dengan melihat dokumen-dokumen yang ada penulis dapat mendapatkan data-data autentik terhadap prestasi siswa. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data prestasi siswa dari raport.

4. Metode analisa data

Setelah data-data diperoleh dalam penelitian , kemudian dengan cara-cara tertentu data-data yang telah terkumpul diolah untuk diambil kesimpulannya.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengolah data. (Suharsimi Arikunto; 1992 : 203)

Dari hasil olahan atau garapan analisa inilah seorang peneliti dapat mengetahui hasil penelitiannya. Secara garis besarnya pekerjaan analisa data menurut Suharsimi Arikunto, meliputi tiga langkah, yaitu :

a. Persiapan.

Kegiatan dalam persiapan ini meliputi : mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi data, mengecek kelengkapan data dan mengecek macam isian data.

b. Tabulasi

Termasuk kegiatan dalam tabulasi ini antara lain : memberikan skor terhadap item-item yang memerlukan di skor, memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor, mengubah jenis data untuk disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisa data yang akan digunakan, memberikan kode dalam hubungan pengolahan data jika

- c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Maksud rumusan yang dikemukakan dalam bagian bab ini adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. (1992 : 203)

Untuk menganalisa data ini penulis menggunakan cara atau metode statistik, yaitu :

Cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penyelidikan yang berujung angka-angka di harapkan akan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan-keputusan yang baik. (Sutrisno Hadi; 1990 : 221)

Sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti yaitu ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh mengikuti pendidikan Agama Islam di pondok pesantren dengan prestasi belajar siswa, maka penelitian ini termasuk penelitian korelasi, untuk mengetahui adanya hubungan tidaknya dua vareabel, maka yang digunakan adalah koefisien korelasi, maksudnya adalah :

Suatu alat statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua vareabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara vareabel-vareabel ini. (Suharsimi Arikunto; 1992 : 213)

Koefisien korelasi ini ada dua macam, yaitu koefisien korelasi Bivariat dan koefisien korelasi Multivariat. (Suharsimi Arikunto; 1992 : 214)

Koefisien korelasi Bivariat adalah statistik yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua vareabel, sedang koefisien

korelasi Multivariat adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara tiga vareabel atau lebih.

Dalam penelitian ini karena hanya dua vareabel maka yang digunakan adalah koefisien korelasi Bivariat, dengan cara korelasi Product Moment.

Setelah data-data dapat dikumpulkan kemudian data-data tersebut dimasukan dalam korelasi Product Moment untuk di cari signifikannya, dengan menggunakan taraf signifikan 5% dan 1%. Jadi apabila hasilnya r_{xy} , dicocokkan dengan tabel statistik Product Moment pada taraf signifikan 5% lebih besar dan atau 1 % maka H_a diterima dan H_o di tolak, ber-arti antara dua vareabel itu ada hubungannya, namun apabila lebih kecil, maka H_a ditolak dan H_o diterima, ber-arti dua vareabel itu tidak ada hubungannya.

Adapun rumus korelasi Product Moment adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara mengikuti pendidikan Agama Islam di pondok pesantren dengan prestasi belajar siswa.
- N : Jumlah subyek penelitian.
- $\sum x$: Prestasi siswa yang mengikuti pendidikan Agama Islam di pondok pesantren.
- $\sum y$: Prestasi belajar siswa yang tidak mengikuti pendidikan Agama Islam di pondok pesantren.

Σxy : Jumlah perkalian antara nilai x dan y.

Σx^2 : Jumlah kuadrat nilai x.

Σy^2 : Jumlah kuadrat nilai y.

(Suharsimi Arikunto, 1992 : 218).

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

SDN Susukan bertempat di Dusun Susukan III Desa Margokaton Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman diatas kas Desa dengan luas 2500 m², lokasinya sangat strategis untuk pendidikan, karena berada di dekat pusat pemerintahan desa yang terdapat beberapa prasarana untuk mendukung kelancaran pendidikan, antara lain :

1. Berada di tepi jalan raya jalan Jogja Kebonagug yang dilalui jalur transpotasi umum, yaitu disebelah timurnya, dengan kemudahan transpotasi maka mudah menjangkaunya.
2. Sebelah utaranya lapangan sepak bola, juga merupakan tempat untuk pelaksanaan praktek pendidikan jasmani dan kesehatan, juga pelaksanaan ekstrakurikuler berupa kepramukaan dan baris berbaris.
3. Sebelah utaranya balai desa Margokton, yaitu pusat pemerintahan desa, sehingga dapat mudah komunikasi dengan pemerintahan desa.
4. Sebelah barat dusun Susukan, yang merupakan dusun terbesar di wilayah desa Margokaton, karena terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Susukan I, Susukan II dan Susukan III, juga disebelah baratnya dusun Sokmokaton dengan demikian karena ada di tengah-tengah dusun yang besar maka siswanyapun cukup banyak, walaupun di dekatnya ada sekolahan setingkat SD, yaitu MI. (Dokumentasi Desa, dikutip 10 April 2007)

Disamping letaknya yang sangat strategis lingkungan masyarakatnyapun masyarakat agamis penduduknya seratus persen beragama Islam yang ada disekitar sekolahan itu

tercermin dari banyaknya tempat pendidikan agama Islam, baik itu berupa pondok pesantren atau jama'ah-jamah pengajian. Adapun yang berupa pondok pesantren yaitu :

1. Pondok Pesantren Salafiyah Asyafi'iyah, yang berada di dusun Susukan III, di bawah asuhan KH. Muh. Asrofi.
2. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Falaah, yang berada di dusun Susukan III, dibawah asuhan K. Miftah Busrowi
3. Pondok Pesantren Salafiyah Asmat, yang berada di dusun Susukan III, dibawah asuhan K. Samasul Hadi
4. Pondok Pesantren Salafiyah Bustanu 'Usy-Syaqil Qur'an, yang berada di dusun Susukan III, dibawah asuhan Al-Hafidh K. R. Murtadho.

Sedang tempat-tempat pengajiannya banyak sekali, diantaranya :

1. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Masjid Darul- Falah Susukan I
2. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Masjid al-Falah Susukan II
3. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Rumah bapak K. Yusuf Musthofa Susukan III
4. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Mushola al-Falah Susukan III dibawah asuhan KH. Ahmad Damanhuri.
5. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dirumah bapak K. Dalhar Sokmokaton.
6. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Musolla Darul Muttaqin Somokaton, dibawah asuhan K. Tahajuddin. (Dokumentasi Desa, dikutip 10 April 2007)

B. Sejarah Singkat

SDN Susukan adalah sekolah yang telah ada pada zaman penjajahan Belanda pada tahun 1937 yang dahulunya bernama sekolah kasul tanan angka tiga, karena hanya sampai kelas III, pada jaman penjajahan Jepang yaitu pada tahun 1942 di ganti nama dengan

Sekolah Rakyat (SR) Susukan karena didirikan di dusun Susukan, tepatnya di dusun Susukan II, bertempat di rumahnya pejabat – pejabat desa (pamong) yang mana di dusun Susukan II banyak terdapat pamong Desa, diantaranya Kepala Desa (lurah), Kepala Bagian Kemakmuran (makmur), kepala Dusun (dukuh) disitulah tempat belajar diselenggarakan, yang kebetulan rumahnya berdekatan, yaitu untuk kelas I dan II di rumahnya kepala desa, kelas III dan IV di rumahnya Kepala Bagian Kemakmuran dan kelas V dan VI di rumahnya kepada Dusun Susukan II.

Karena pada saat itu masih jarang sekali sekolahan sehingga banyak dari luar dusun Susukan yang belajar pada sekolahan tersebut, sampai ada yang luar kelurahan Margokaton, bahkan ada yang dari luar kecamatan Seyegan, antara lain dari dusun Somokaton, dusun Bedilan, dusun Planggok, Dusun Ngaran, itu yang ada di kalurahan Margokaton, yang di luar kalurahan Margokaton, dari dusun Ngino, Banyuurip, Karangendek, dari kalurahan kalurahan Margoagung, sedang yang dari luar kecamatan yaitu dari dusun Plambangan, Senoboyo, Tangisan, Bulan yang ada di Kalurahan Banyurejo kecamatan Tempel.

Karena siswanya banyak dan tempatnya sudah tidak mungkin untuk menampung lagi, maka pada tahun 1964 di buatlah gedung oleh pemerintah di dekat Kalurahan Margokaton, satu tahun kemudian berganti nama SD (Sekolah Dasar) Susukan dan di pecah menjadi menjadi dua sekolahan, dengan nama SDN Susukan I dan SDN Susukan II.

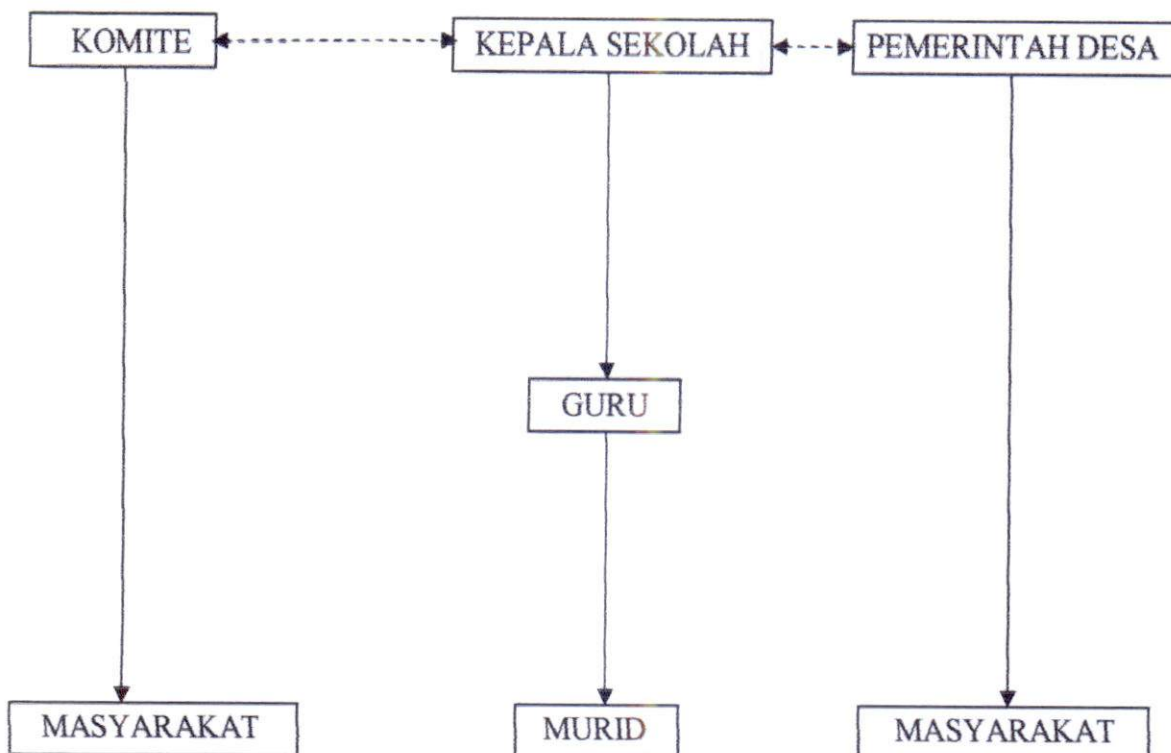
Baru pada tahun 2004 dimana banyak sekolahan yang muridnya berkurang, atas kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan, diadakan penggabungan, maka SD Susukan I dan Susukan II di gabung lagi menjadi satu sekolahan kembali dengan nama SDN Susukan, namun demikian siswanya tetap banyak sehingga semua kelas paralel dua kelas, dengan nama kelas A dan kelas B sampai sekarang (hasil wawancara dengan Bpk Muiyo

Susukan I, tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan, pada tanggal 12 April 2007)

C. Struktur Organisasi

SDN Susukan dibawah Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, yang segalanya diatur oleh kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten, untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari mengangkat kepala sekolah , kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya dibantu dan sekaligus bekerja sama dan diawasi oleh lembaga masyarakat yang disebut Komite, yang dikoordinir oleh pengawas pendidikan kecamatan.

STRUKTUR ORGANISASI



Ket. : koodinatif
——— Instrukturif

D. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Sarana adalah kebutuhan yang utama untuk penyelenggaraan pendidikan di SDN

Susunan sarananya telah cukup untuk menyelenggarakan pendidikan, adapun sarana itu antara lain :

1. Pergedungan.

No.	Nama Lokal	Banyak	Keterangan
1.	Kelas	10 lokal	Cukup sesuai dengan kebutuhan
2.	Kantor Kepala Sekolah beserta ruang tamu	1 lokal	Cukup
3.	Kantor Guru	1 lokal	Cukup
4.	Perpustakaan	1 lokal	Cukup
5.	UKS	1 lokal	Cukup
6.	Laboratorium	1 lokal	Cukup
7.	Gudang	1 lokal	Cukup
8.	Kantin dan dapur	1 lokal	Cukup
9.	Mushala	1 bangunan	Cukup
10.	WC	2 bangunan, 6 tempat	Belum memenuhi rasio kecukupan

2. Tenaga idukatif dan administratif

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Suradi	Kepala Sekolah	
2.	Drs. Bambang Prasajo	Guru Kelas	Kelas V A
3.	Sutarsih	Guru Kelas	Kelas I B
4.	Suratijo	Guru Kelas	Kelas III A
5.	Sutini	Guru Kelas	Kelas IV
6.	MS Narbiati	Guru Kelas	Kelas II B
7.	MA Surati	Guru Kelas	Kelas III B
8.	Jumidah Sri Idawati	Guru Kelas	Kelas V B
9.	Eny Rismiyati	Guru Kelas	Kelas I A
10.	Riniati	Guru Kelas	Kelas II A
11.	Suwardiyono	Guru Kelas	Kelas VI
12.	Suyono	Guru PAI	Kelas I B, II B, III B, V B, VI
13.	Bariyah	Guru PAI	Kelas I A, II A, III A, IV V B.

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
14.	Martini	Guru Orkes	Kelas I – VI
15.	Ratna Rintati	Guru Mulok Bhs. Inggris	Kelas III - VI
16.	Ngatijan	Guru Mulok Bhs. Jawa	Kelas I - VI
17.	Triyanto	Pesuruh	
18.	Purwadi	Pesuruh	

3. Siswa.

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I A	12	13	25
2.	I B	15	11	26
3.	II A	8	10	18
4.	II B	13	8	21
5.	III A	14	12	26
6.	III B	11	13	24
7.	IV	15	24	39
8.	V A	8	11	19
9.	V B	15	5	20
10.	VI	19	17	36
Jumlah		130	124	254

(Dokumen SDN Susukan. Dikutip pada tanggal, 10 April 2007)

Sebagaimana telah peneliti sebutkan diatas, bahwa sebagai obyek penelitian itu hanya kelas lima maka yang peneliti kutip hanya daftar nama-nama siswa kelas V, yaitu :

Kelas V A

No.	No. Induk	Nama
1	1562	Arif Adi Anang
2	1571	Rifki Widya Sari
3	1580	Bai Runi Widayana
4	1581	Desi Dwi Cahyani
5	1582	Dwi Kurniati
6	1585	Endah Zulfa Khasanah
7	1587	Iin Widiyastuti
8	1591	Muhammad Sholeh

No.	No. Induk	Nama
9	1592	Marganingsih
10	1593	Nur'aini Ulfah
11	1594	Normalita Syafitri
12	1595	Rifan Faisal Nugroho
13	1597	Rani Khasanh
14	1598	Pleni Diayah Indriyani
15	1601	Hasto
16	1603	Aditya Nurrohman
17	1604	Taufik Ahmad Zulfian
18	1744	Dyna Septiana Nudiani
19	1956	R.C. Bayu Nugroho

Kelas V B

No.	No. Induk	Nama
1	1604	Aries Dwi Cyntia
2	1605	Adi Prasetyo
3	1606	Aryo Dwi Yoga
4	1610	Endah Tri Rahayu
5	1612	Ferdian
6	1613	Fakhri Muhammad
7	1615	Harju Pambudi
8	1616	Ika Rahmad Hidayati
9	1617	Ifan Adnanta Lubis
10	1619	Lilik Faizah
11	1621	Muhammad Rizki
12	1622	Ahmad Rifa'i
13	1623	Nurohmad Dedi Syaifulloh
14	1624	Reza Yudhistira
15	1625	Ratna Yuliasuti
16	1626	Sri Purwanti
17	1627	Syayida Nasriah
18	1631	Yazid R
19	1745	M. Hamdan Azizi
20	1844	Chosy Putri Pratama

b. Prasarana

1. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Pengembangan Kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik :

- a. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati ,
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain dan

- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah dan atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

2. Kurikulum yang digunakan.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Dalam pelaksanaannya KTSP memerlukan :

a. Silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus merupakan penjabaran standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan

indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan Proses Pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

3. Struktur dan muatan Kurikulum

a. Struktur Kurikulum.

Struktur Kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Struktur Kurikulum SDN Susukan meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI.

Struktur Kurikulum SDN Susukan disusun berdasarkan standar Kompetensi lulusan dan Standar Kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :

1) Kurikulum SDN Susukan memuat 12 mata pelajaran muatan lokal dan

E. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.

a. Visi

**“ MENDIDIK SISWA BERIMAN DAN BERILMU
CERDAS BERBUDI MULIA BERBUDAYA ”.**

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan potensi anak.
- 2) Mengoptimalkan waktu sebaik-baiknya.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran.
- 4) Budaya tertip di budayakan

c. Tujuan.

- 1) Menyelaraskan antara IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Meningkatkan Kualitas hasil pembelajaran.
- 3) Mengembangkan bakat dan kreativitas.
- 4) Menjalin hubungan dengan masyarakat yang harmonis.
- 5) Menanamkan kemandirian mental spiritual dan disiplin.
- 6) Mencetak kader Bangsa yang berakhlakul karimah.